

Pemberdayaan Siswa SDN Sambori dalam Merawat Budaya Lokal Melalui Program Summer Camp dan Literasi Budaya

Taufiqurrahman*¹, Muhammad Salmin², Fajrin Hardinandar³ Muhammad Rizqan⁴ Muh. Apriansyah⁵ Gufran Sanusi⁶ M. Zia Ulhaq⁷

^{1,6} Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum dan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Bima

² Program Studi Manajemen Inovasi, Universitas Teknologi Sumbawa

^{3,4} Program Studi Kewirausahaan Fakultas Hukum dan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Bima

⁵ Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Bima

⁷ Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Bima

*e-mail: taufiqurrahman041@gmail.com

Abstract

Indonesia has abundant cultural riches, including traditional handicrafts from the Sambori tribe in Bima Regency, NTB. However, in the era of globalization and modernization, this local wisdom is starting to be eroded, especially among the younger generation who are more interested in foreign culture. The Sambori Elementary School Student Empowerment Program in Caring for Local Culture through the Summer Camp and Cultural Literacy Program aims to overcome this challenge by developing students' creativity and increasing their understanding and appreciation of local culture through the handicraft practice of making Waku, the traditional umbrella of the Sambori Tribe. It uses observation, interviews, and participatory evaluation methods to evaluate the program's impact on students' cultural understanding, skills, and cultural identity. The results of the community service show that this program has succeeded in increasing students' understanding of the process of making and the symbolic meaning of Waku, as well as developing their hand skills and creativity. In addition, this program strengthens students' cultural identity, increases their sense of pride in their cultural heritage, and encourages them to preserve traditional traditions. Collaboration between students, teachers and indigenous communities enriches learning experiences and strengthens social ties. In conclusion, this program is effective in empowering students to care for local culture, provides motivation to continue similar activities in the future, and has the potential to become a model for cultural preservation efforts in other areas.

Keywords: Student Empowerment, Local Culture, Cultural Literacy

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melimpah, termasuk kerajinan tangan tradisional masyarakat adat Suku Sambori di Kabupaten Bima, NTB. Namun, di era globalisasi dan modernisasi, kearifan lokal ini mulai tergerus, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya asing. Program Pemberdayaan Siswa SDN Sambori dalam Merawat Budaya Lokal Melalui Program Summer Camp dan Literasi Budaya bertujuan untuk mengatasi tantangan ini dengan mengembangkan kreativitas siswa serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya lokal melalui praktik kerajinan tangan pembuatan Waku, payung khas tradisional Suku Sambori. Ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan evaluasi partisipatif untuk mengevaluasi dampak program terhadap pemahaman budaya, keterampilan, dan identitas budaya siswa. Hasil pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang proses pembuatan dan makna simbolis Waku, serta mengembangkan keterampilan tangan dan kreativitas mereka. Selain itu, program ini memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya, dan mendorong mereka untuk melestarikan tradisi adat. Kolaborasi antara siswa, guru, dan komunitas adat memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat ikatan sosial. Kesimpulannya, program ini efektif dalam memberdayakan siswa untuk merawat budaya lokal, memberikan motivasi untuk melanjutkan kegiatan serupa di masa depan, dan berpotensi menjadi model bagi upaya pelestarian budaya di daerah lain.

Kata kunci: Pemberdayaan Siswa, Budaya Lokal, Literasi Budaya

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat melimpah, yang tersebar di berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik dan berbeda, mencakup tradisi, adat istiadat, seni, bahasa, dan pengetahuan tradisional (Ahmad, 2020). Kearifan lokal ini bukan hanya merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga, tetapi juga menjadi identitas budaya yang memperkaya keberagaman bangsa. (Khoerunisa, Hermawan & Karomah, 2023). Namun, di era globalisasi dan modernisasi, banyak kearifan lokal yang mulai tergerus dan dilupakan, terutama oleh generasi muda yang lebih tertarik pada budaya asing. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dari sekitar 700 bahasa daerah di Indonesia, sekitar 139 bahasa daerah terancam punah (Dan & LMK 2016), selain itu, generasi muda cenderung lebih fasih dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam komunikasi sehari-hari (Satriawati, 2019) Data tersebut diperkuat oleh sebuah survei yang dilakukan oleh YouGov pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 70% remaja di Indonesia lebih tertarik pada budaya populer asing, seperti musik K-pop, film Hollywood, dan fashion dari negara-negara Barat, dibandingkan dengan budaya lokal (Syam, 2015).

Hal ini menunjukkan pergeseran minat dari kearifan lokal ke budaya global. Selain itu, Penelitian oleh Universitas Gadjah Mada pada tahun 2020 menunjukkan bahwa banyak praktik kearifan lokal, seperti pengetahuan tentang obat-obatan tradisional dan teknik bertani tradisional, mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Hanya 25% dari responden remaja yang menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang praktik-praktik tersebut. Data-data tersebut menunjukkan bahwa globalisasi dan modernisasi memang membawa dampak signifikan terhadap keberlanjutan kearifan lokal, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar dan tertarik pada budaya asing. Hal ini menjadi tantangan besar bagi upaya pelestarian budaya lokal di Indonesia.

Di Desa Sambori, Kabupaten Bima, NTB, budaya lokal memiliki nilai yang sangat tinggi dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Asri, N. (2023). Namun, dengan perkembangan zaman, budaya lokal di desa ini mulai mengalami penurunan dalam hal pewarisan dan pemahaman oleh generasi muda. Banyak anak-anak dan remaja yang tidak lagi mengenal dan memahami tradisi serta adat istiadat setempat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan upaya dalam melestarikan dan mengajarkan budaya lokal kepada generasi penerus. Terlebih lagi, arus modernisasi yang masuk ke desa ini membawa pengaruh budaya asing yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sambori, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Desa Sambori, memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Namun, kurikulum pendidikan formal seringkali kurang memberikan porsi yang memadai untuk pengajaran budaya lokal (Faidin, 2022). Padahal, pengenalan dan pemahaman budaya lokal sejak dini dapat membentuk rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya, serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal. Kurikulum yang berfokus pada akademik semata kurang mampu memberikan ruang bagi eksplorasi budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan.

Dalam upaya untuk menjawab tantangan tersebut, program pemberdayaan Siswa SDN Sambori dalam Merawat Budaya Lokal Melalui Program Summer Camp dan Literasi Budaya dirancang. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa sambil mengenalkan mereka pada kekayaan budaya lokal melalui kegiatan yang menarik dan edukatif. Summer camp dan program literasi budaya lokal merupakan pendekatan yang efektif untuk menggabungkan edukasi dan rekreasi, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari rutinitas sekolah sehari-hari.

Summer camp dirancang dengan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti permainan tradisional, kerajinan tangan, dan pertunjukan seni. Kegiatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk merasakan dan menghargai budaya lokal mereka. Pardosi, A. S., & Kuntarto, N. M. (2021).

Dengan berpartisipasi dalam permainan tradisional, misalnya, siswa tidak hanya bermain tetapi juga mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tersebut, seperti kerjasama, kejujuran, dan keberanian. Kerajinan tangan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka sambil belajar tentang teknik-teknik tradisional.

Selain itu, program literasi budaya akan melibatkan kegiatan membaca dan menulis cerita rakyat, mitos, dan legenda setempat, serta diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman siswa tentang budaya mereka. Literasi budaya ini penting untuk menghidupkan kembali cerita-cerita yang mungkin sudah jarang terdengar dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi imajinasi mereka Dewayani, S. (2017). Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka, serta belajar menghargai perspektif orang lain. Hal ini juga akan memperkuat kemampuan komunikasi dan kerjasama mereka.

Dengan melibatkan para guru, ahli budaya lokal, dan masyarakat setempat, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Keterlibatan berbagai pihak ini penting untuk memastikan bahwa materi dan kegiatan yang disajikan relevan dan autentik. Guru-guru akan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap kegiatan, sementara ahli budaya lokal akan memberikan wawasan mendalam tentang tradisi dan kearifan lokal. Partisipasi masyarakat setempat juga akan memberikan dukungan moral dan menunjukkan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama.

Selain itu, melalui evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara berkala, program ini akan terus disempurnakan untuk memastikan keberlanjutannya dan dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal. Evaluasi ini meliputi pengukuran terhadap pencapaian tujuan program, tingkat kepuasan peserta, serta saran dan masukan dari berbagai pihak yang terlibat. Refleksi bersama akan menjadi momen untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Dengan demikian, program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal.

Dengan demikian, siswa SDN Sambori tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga tumbuh menjadi generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap warisan budaya mereka. Mereka akan menjadi agen perubahan yang dapat menginspirasi teman sebaya dan komunitas mereka untuk turut serta dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pada akhirnya, diharapkan bahwa program ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya mereka untuk melestarikan kearifan lokal dan membentuk generasi yang berakar kuat pada budaya mereka sendiri.

Melalui program ini, Desa Sambori dapat menjadi contoh bagaimana kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan ahli budaya dapat menciptakan program pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa dan sekolah, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam upaya pelestarian budaya lokal. Dengan cara ini, kearifan lokal tidak hanya akan bertahan tetapi juga berkembang, menjadi bagian yang hidup dari identitas budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dihadapi, penulis bersama tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) Universitas Muhammadiyah Bima bekerjasama dengan Kelas Inspirasi Bima dan Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia Cabang Bima melakukan edukasi dan penyuluhan tentang Pemberdayaan Siswa SDN Inpres Sambori

dalam Merawat Budaya Lokal. Tujuan adanya PKM ini dapat berkontribusi secara langsung untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya merawat serta memaknai kearifan lokal dan budaya lokal sebagai identitas yang tidak dapat dipisahkan dengan tatanan sosial masyarakat.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Lapangan SDN Inpres Sambori dengan peserta antara lain siswa/siswi, guru, dan juga karyawan Sekolah. Harapannya dapat membawa dampak positif bagi pihak sekolah terkhusus siswa-siswi yang belum teredukasi tentang pentingnya melestarikan budaya lokal pada tingkat Satuan Dasar. Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan atau metode kajian yang digunakan sebagai berikut

- a. Tahap Persiapan. Sebelum melakukan kegiatan ada beberapa tahapan persiapan dari kegiatan ini yaitu meliputi studi pustaka, survei pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan, pengurusan perizinan pelaksanaan kegiatan, dan sosialisasi rencana kegiatan pada pihak Sekolah.
- b. Tahap Pelaksanaan. Adapun tahap pelaksanaan pada kegiatan PKM melakukan kegiatan di SDN Inpres Sambori pada Jum'at 24 dan Sabtu, 25 Mei 2024. pukul. 07.30 Wita-Selesai.
- c. Evaluasi memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa/siswi, tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal salah satunya dengan praktik pembuatan Lupe (payung khas Desa Sambori yang terbuat dari daun pandan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal

Melalui kegiatan summer camp dan literasi budaya yang berfokus pada praktik kerajinan tangan pembuatan Waku, payung khas tradisional masyarakat adat Suku Sambori, ditemukan peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Sebelum mengikuti program, banyak siswa yang tidak mengetahui proses pembuatan Waku serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setelah mengikuti kegiatan, siswa tidak hanya mengetahui cara membuat Waku, tetapi juga memahami makna simbolis dan sejarah di balik kerajinan tersebut. Pengetahuan ini penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda.



Gambar 1. Dokumentasi Proses Pembuatan Kerajinan Tangan Waku (Payung Adat Suku Sambori)

2. Pengembangan Kreativitas dan Keterampilan

Kegiatan pembuatan Waku selama summer camp memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik mereka. Proses pembuatan Waku yang melibatkan berbagai teknik, seperti memotong, menenun, dan menghias, menuntut ketelitian dan kreativitas. Siswa diajarkan bagaimana menggabungkan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar mereka menjadi sebuah karya seni yang bernilai budaya tinggi. Hasilnya, banyak siswa yang mampu menghasilkan Waku dengan desain yang unik dan menarik, menunjukkan peningkatan dalam keterampilan tangan dan kreativitas mereka.



Gambar 2. Dokumentasi Kerjasama Tim dalam Pembuatan Kerajinan Tangan Waku (Payung Adat Suku Sambori)

3. Penguatan Identitas Budaya

Melalui partisipasi aktif dalam pembuatan Waku, siswa merasakan penguatan identitas budaya mereka. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk lebih menghargai warisan budaya mereka dan merasa bangga menjadi bagian dari komunitas adat Suku Sambori. Rasa kebanggaan ini tercermin dalam antusiasme mereka selama kegiatan dan keinginan mereka untuk terus mempelajari lebih banyak tentang tradisi dan adat istiadat setempat. Pengalaman ini membantu membangun rasa solidaritas dan ikatan yang lebih kuat dengan budaya mereka.



Gambar 3. Penguatan Identitas Budaya Melalui Literasi Budaya

4. Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Kegiatan summer camp yang melibatkan pembuatan Waku juga mendorong kolaborasi dan interaksi sosial antara siswa, guru, dan komunitas adat setempat. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek pembuatan Waku, yang membutuhkan kerjasama dan komunikasi efektif. Selain itu, keterlibatan komunitas adat dalam memberikan pengetahuan dan bimbingan selama kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif. Interaksi ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas adat



Gambar 4. Kolaborasi Siswa dalam menyelesaikan Kerajinan Tangan kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Sambori.



Gambar 5. Interaksi Sosial Pelaksana Summer Camp dengan Masyarakat Adat Suku Sambori

5. Pelestarian Teknik dan Pengetahuan Tradisional

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah pelestarian teknik pembuatan kerajinan tangan waku dan pengetahuan tradisional pembuatan Waku. Dengan mengajarkan keterampilan ini kepada generasi muda, ada harapan bahwa tradisi ini akan terus hidup dan berkembang. Siswa yang telah mempelajari teknik ini dapat menjadi penerus yang menjaga dan mengembangkan kerajinan tangan khas Suku Sambori. Program ini juga membuka peluang bagi siswa untuk mengajarkan keterampilan ini kepada teman sebaya dan anggota keluarga mereka, memperluas jangkauan pelestarian budaya



Gambar 6. Dokumentasi pembagian parcel pendidikan kepada Siswa SDN Inpres Sambori



Gambar 7. Memberikan Pengetahuan tradisional tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal dengan selalu mempraktekkan kerajinan tangan lokal masyarakat adat Sambori salah satunya Waku (paying tradisional khas Masyarakat Sambori)

4. KESIMPULAN

Hasil positif dari kegiatan summer camp dan literasi budaya ini memberikan motivasi bagi sekolah dan komunitas adat untuk melanjutkan program pelestarian budaya serupa di masa depan. Keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan rasa bangga terhadap budaya lokal menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mencapai tujuannya. Dengan dukungan yang terus menerus dari berbagai pihak, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi program tahunan yang berkelanjutan, memastikan bahwa kearifan lokal Suku Sambori tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Jajaran Guru dan Karyawan SDN Inpres Sambori, Crew Asosiasi Fotografer Indonesia, Crew Kelas Inspirasi Regional Bima dan Relawan Summer Camp Desa Sambori yang telah memberi dukungan terhadap penyelesaian program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Asri, N. (2023). Nilai-nilai Islam pada budaya Rimpu di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Faidin, N., & Nurnaningsih, N. (2022, September). Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Hasil Produksi Kerajinan Rumahan di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 771-775).

Khoerunisa, S. A., Hermawan, I., & Karomah, I. D. (2023). Menggali Kearifan Lokal Dalam Jejak Kebudayaan Desa Mukapayung Kecamatan Cililin. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(6), 78-95.

Satriawati, S., Safitri, D. A., Julian, F., & Waljinah, S. (2019, October). Interferensi Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Koreka Lewat Media Sosial Twitter. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 148-156).

Syam, H. M. (2015). Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populerkorea Di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Avant Garde*, 3(1).

Taufiqurrahman, Zuhrah, Ridwan. (2023) Pendampingan Pengembangan Brand Produk UP2K Obat Herbal Tradisional (Madasusa) Suku Sambori Lambitu Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Sewagati Vol 2 No. 2)

Buku:

Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.

Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan literasi di ruang kelas*. PT Kanisius.

DAN, L. M. K. (2016). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

Pardosi, A. S., & Kuntarto, N. M. (2021). Menjadi Guru BIPA Kreatif? Siapa Takut!.
Yayasan Kampung Bahasa Bloombank.